



Kewirausahaan Sosial sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dusun Muntigunung Kabupaten Karangasem

Kadek Raveda Adinda Paramitha *

Wahyu Budi Nugroho

Gede Kamajaya

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: ravedaparendena40@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the impact and influence in the implementation of the Muntigunung Social Entrepreneurship program by the Dian Desa Foundation and the Zukunft Fur Kinder Foundation in Muntigunung Hamlet, which is known as an area that generates homeless people and beggars. Apart from carrying out its entrepreneurial function, Social Enterprise Muntigunung has a social objective, namely to build awareness of the Muntigunung community in working professionally, train the community's work skills and utilize local natural resources. The method used in this research is a qualitative approach with an explanative type. The theoretical analysis used as a scalpel for this research is the Social Entrepreneurship Process Framework and the four basic elements for the formation of social entrepreneurship. The results of this research reveal that the Social Enterprise Muntigunung has had a good impact on the Muntigunung community. On average, Muntigunung residents feel helped by several social programs such as the opportunity to work at the Social Enterprise Muntigunung factory and training in making woven products that empower the community, so that the community can be independent. Social Enterprise Muntigunung has had quite a significant influence, but change is relatively slow and uneven, in other words, not all levels of society have had the opportunity to join this organization. Of course, this is due to several factors, such as the lack of more localized outreach and the internal condition of the Muntigunung Social Enterprise business, which experienced a decline in sales.

Keywords: *social entrepreneurship, community empowerment, Muntigunung Hamlet*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan pengaruh dalam pelaksanaan program Kewirausahaan social Muntigunung (*Social Enterprise Muntigunung*) oleh Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* di Dusun Muntigunung yang terkenal dengan sebutan daerah pengasil gelandangan dan pengemis. Selain menjalankan fungsinya sebagai kewirausahaan, *Social Enterprise Muntigunung* mempunyai tujuan sosial yakni untuk membangun kesadaran masyarakat muntigunung dalam bekerja secara profesional, melatih kemampuan bekerja masyarakat dan memperdayakan sumber daya alam lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis eksplanatif. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah untuk penelitian ini adalah Kerangka Kerja Proses Kewirausahaan Sosial dan empat element dasar pembentukan kewirausahaan sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Social Enterprise Muntigunung* memberikan dampak baik pada masyarakat muntigunung. Rata-rata masyarakat muntigunung merasa terbantu dengan beberapa program sosial seperti kesempatan bekerja di pabrik *Social Enterprise Muntigunung* dan pelatihan pembuatan produk anyaman yang memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mandiri. *Social Enterprise Muntigunung* memberikan pengaruh yang cukup signifikan namun perubahan tergolong lambat dan kurang merata, dengan kata lain belum semua kalangan masyarakat mendapat kesempatan untuk bergabung dengan oragnisasi ini. Tentunya hal ini disebabkan beberapa faktor seperti, kurangnya sosialisasi yang lebih melokal dan keadaan internal bisnis *Social Enterprise Muntigunung* yang sempat mengalami penurunan penjualan.

Kata Kunci: kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat, Dusun Muntigunung

I. Pendahuluan

Aktivitas ekonomi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat, aktivitas ekonomi atau kehidupan ekonomi menentukan berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya kesejahteraan.

Berbicara soal ekonomi tidak terlepas dari para pelaku ekonomi yakni produsen dan konsumen. Pihak produsen atau yang sering disebut sebagai sektor bisnis merupakan suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya untuk mendapatkan laba. Dalam ekonomi kapitalis dimana kebanyakan bisnis dimiliki oleh pihak swasta, bisnis dibentuk untuk mendapatkan profit dan meningkatkan kemakmuran para pemiliknya (Melina, 2014).

Karl Marx menjelaskan bahwa di dalam sistem kapitalisme para produsen tidak hanya sekedar menghasilkan untuk keperluannya sendiri atau untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kepentingan dengannya. Kapitalisme melibatkan pasar pertukaran (*exchange market*) yang mencakup nasional dan seringkali mencakup dunia internasional (Hasan, dkk. 2009). Menurut Marx, setiap komoditi mempunyai suatu aspek ganda dimana di satu pihak 'nilai pakai' (*use value*) dan di pihak lain 'nilai tukar' (*exchange value*) (Hasan, dkk. 2009).

Masyarakat khususnya di negara berkembang dieksploitasi tenaganya sebagai pekerja. Sebuah bisnis yang memiliki prinsip untuk mendapat laba sebanyak-banyaknya akan memotong biaya produksi sebesar mungkin, salah satunya mencari pekerja yang bersedia digaji rendah. Biasanya perusahaan besar akan mencari pekerja dari negara berkembang dan akan mendirikan pabrik untuk aktivitas produksi mereka. Contoh kasus bisnis yang mengeksploitasi sumber daya manusia yakni Nike. Dilansir dari Liputan 6.com (2014) Nike dikecam karena menjual kaos tim olahraga Inggris seharga Rp 1,7 juta, tetapi hanya menggaji buruh pabrik di Indonesia dengan bayaran 50 cent atau Rp 5.600 per jam dalam proses produksi kaos tersebut (Deil, 2014). Sangat ironis mengingat gaji dari pekerja Nike bahkan tidak mampu untuk membeli produk yang mereka buat sendiri.

Di sisi lain, terdapat bentuk usaha yang menggabungkan konsep organisasi sosial seperti yayasan namun tetap bisa berprofit untuk mendanai dirinya sendiri, yakni kewirausahaan sosial. Mengambil sedikit konsep yayasan adapun pengertian yayasan merupakan badan hukum yang tidak memiliki anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit) (Nurfitriah. 2022). Yayasan merupakan organisasi nonprofit, yang berarti organisasi ini tidak mengharap keuntungan dari pemberi dana atau bantuan. Apabila dalam ekonomi ada pihak produsen dan konsumen, dalam sistem yayasan, ada pihak donatur dan penerima dana. Penerima dana biasanya adalah masyarakat yang membutuhkan bantuan, seperti kelompok disabilitas, masyarakat yang terkena bencana alam, hingga anak yatim piatu. Dengan kata lain yayasan sangat berpihak kepada masyarakat dan kelompok daripada perorangan. Yayasan tidak memaksa apalagi mengeksploitasi manusia untuk mendapat keuntungan secara pribadi.

Berbeda dengan bisnis yang tentunya ada pemutaran modal yang ditujukan untuk mendapat banyak laba, yayasan tidak memutar dana mereka melainkan menyalurkan dana mereka, tanpa adanya profit untuk mendapat lebih banyak dana bantuan. Di sinilah letak kekurangan yayasan, yayasan hanya menerima bantuan dana dari donatur dan menyalurkannya langsung, namun apabila dana tersebut telah habis digunakan, maka yayasan harus menunggu bantuan donator selanjutnya untuk dapat membantu penerima dana tersebut. Terlebih yayasan, hanya dapat membantu sebuah kelompok yang sifatnya terbatas, sehingga tidak semua tingkat masyarakat dapat mendapat bantuan, yayasan juga memiliki jangka waktu pemberian bantuan apabila kelompok berjumlah cukup banyak misalnya seperti satu desa atau satu dusun yang mengalami bencana alam.

Kedua organisasi ini, baik bisnis maupun yayasan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Lebih jauh, terdapat pula bentuk organisasi lain yang berupaya menggabungkan kedua konsep organisasi di atas, yakni *Social Enterprise* atau Kewirausahaan Sosial. Kewirausahaan sosial adalah organisasi mirip bisnis yang mengejar keberlanjutan finansial seiring dengan visi dan misi serta memiliki tujuan untuk menciptakan kebaikan, memberi dampak pada komunitas, dan lingkungan (Vogele, 2017).

Berbeda halnya dengan yayasan yang konsepnya masih berupa pembangunan masyarakat dan berusaha mengajak orang-orang untuk peduli dengan pemberian bantuan langsung, Kewirausahaan sosial adalah bentuk pemberdayaan masyarakat dan mengajak masyarakat kurang mampu untuk berkembang dan melakukan distribusi ekonomi. Kewirausahaan sosial berupaya membuat lapangan kerja dengan upah yang adil, sekaligus berupaya memberikan dampak kepada lingkungan termasuk komunitas sehingga masyarakat

dapat maju dengan usaha sendiri. Berbeda dengan bisnis yang memusatkan laba pada pemilik. Sedangkan, kewirausahaan sosial akan membagi laba secara merata dan memutar, laba tersebut menjadi modal atau dana untuk keberlangsungan usaha mereka, sehingga mereka tidak perlu melakukan pinjaman pada pihak luar.

Apabila bisnis kapitalis mencari daerah miskin untuk mengupah pekerja serendah mungkin, maka kewirausahaan sosial mencari daerah miskin untuk dikembangkan, salah satunya seperti yang ada di Dusun Muntigunung, Karangasem. Dusun Muntigunung terletak di daerah perbukitan, puncak bukit Muntigunung berseberangan langsung dengan Danau Batur di sebelah Barat. Muntigunung adalah dusun yang terkenal sebagai dusun penghasil “gelandangan”. Sejak tahun 1980-an dusun ini dikenal sebagai “Desa Gepeng”, sebagian besar masyarakat yang keadaan ekonominya berada dalam garis kemiskinan berprofesi sebagai gelandangan dan pengemis di kota-kota besar di Bali (Andriani. 2021). Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap mitos “kutukan Dewi Danu” yang membuat sebagian masyarakat Muntigunung memiliki sifat kemiskinan kultural yaitu pasrah karena nasib akibat mitos kutukan tersebut. Padahal, Dusun Muntigunung sesungguhnya memiliki keindahan alam yang sangat mempesona, terlebih lagi tempatnya berada di tengah bukit yang membuatnya sangat cantik. Keindahan alam yang memukau membuat daerah ini berpotensi untuk dijadikan tempat wisata *outbound*, *hiking*, dan berkemah (Muntigunung.com. 2019).

Ada halnya pengakuan masyarakat di Dusun Muntigunung yang mengklaim bahwa sesungguhnya banyak dari masyarakat Desa Tianyar Barat yang sering mengaku berasal dari Dusun Muntigunung padahal sesungguhnya mereka adalah penduduk dusun tetangga. Hal inilah yang menyebabkan citra Dusun Muntigunung lebih buruk dari dusun sekitar. Tentunya masalah ini menimbulkan dampak yang besar terhadap mentalitas masyarakat. Masyarakat Muntigunung cenderung mudah menyerah dan menerima citranya sebagai pengemis. Walaupun begitu, masih ada beberapa masyarakat dusun yang masih berjuang untuk bekerja. Pekerjaan yang ada di Dusun Muntigunung meliputi warung kelontong kecil, pedagang alat persembahyangan hindu, dan petani kebun tanaman seperti singkong dan rosella.

Melihat berbagai permasalahan yang ada mulai dari kondisi daerah yang cenderung kering, mental masyarakat yang sudah bertahun-tahun terpupuk untuk menjadi pemalas, maka banyak sekali solusi yang berusaha di berikan oleh berbagai pihak contohnya penerapan kewirausahaan sosial. Terdapatnya salah satu bentuk kewirausahaan sosial di Dusun Muntigunung yang bernama *Social Enterprise* Muntigunung. Kewirausahaan sosial di Muntigunung yang dibuat oleh Yayasan Dian Desa dan *Zukunft für kinder*. Hadirnya *Social Enterprise* Muntigunung salah satunya dikarenakan tidak ada kesempatan kerja di daerah ini. Di samping itu, musim kemarau panjang nyaris tidak bisa menanam tanaman pertanian sepanjang tahun. Hal ini memaksa banyak perempuan dan anak-anak dari Muntigunung untuk mengemis. Oleh karena itu, kehadiran *Social Enterprise* Muntigunung yang diinisiasi oleh Yayasan Dian Desa dan *Zukunft für kinder* bertujuan untuk membantu masyarakat dengan cara memberdayakan warga dan melestarikan lingkungan alamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh *Social Enterprise* Muntigunung di Dusun Muntigunung dalam skripsi berjudul “Kewirausahaan Sosial Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dusun Muntigunung Kabupaten Karangasem”. Penelitian ini kiranya perlu dilakukan mengingat belum ditemuinya penelitian mengenai kewirausahaan sosial di Dusun Muntigunung dalam perspektif sosiologi dan pemberdayaan masyarakat.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Mappasere, 2019) Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story (Musianto, 2002). Pendekatan kualitatif dipilih mengingat peneliti dapat memahami, menggali, mengungkap fenomena kewirausahaan sosial dari informan secara lebih dalam.

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif-eksplanatif. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021) eksplanatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab dan akibat terjadinya suatu peristiwa (Firmanto, 2016). Pemilihan dalam jenis penelitian deskriptif-eksplanatif kiranya sesuai dengan penelitian ini mengingat penelitian ini berupaya menggali penjelasan mengenai proses kerja serta dampak yang dihasilkan oleh Kewirausahaan Sosial Muntigunung secara mendalam dan dapat membuahkan saran untuk penggunaan program kewirausahaan sosial di daerah tertinggal lainnya.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Ramdhan, 2021). Menurut Miles dan Huberman dalam mengatakan dalam suatu analisis data yang terbagi menjadi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi pada penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Ramdhan, 2021). Peneliti dalam melakukan suatu penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu pertama proses reduksi data yang berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan tidak menggunakan data yang tidak perlu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing verification (Ramdhan, 2021).

III. Pembahasan

Social Enterprise Muntigunung sebagai Organisasi Pemberdayaan Masyarakat

Historis dan Gambaran umum Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*

Memang cukup banyak faktor yang menjadi pendorong mengapa kemiskinan terjadi di Muntigunung. Mulai dari daerah geografis yang kering dan memiliki tanah yang kering sehingga tidak cocok untuk ditanami hingga Masyarakat Muntigunung memiliki kesadaran mandiri yang rendah, sehingga menyebabkan mereka tetap tidak mau untuk bekerja. Banyak pihak yang menaruh simpati, tidak hanya pemerintah Provinsi Bali tapi hingga pihak internasional. Social enterprise Muntigunung sesungguhnya organisasi yang dibentuk sebagai solusi mengatasi keterbelakangan perekonomian Muntigunung oleh Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*.

Social Enterprise Muntigunung berawal dari seorang mantan bankir bernama Daniel Elber yang pada tahun 2004 mengunjungi pulau Bali. Daniel Elber adalah wisatawan berkebangsaan swiss yang memang tertarik dengan Bali.

Setelah mengunjungi dan melihat kebenarannya sendiri tentang Muntigunung ia merasa bahwa daerah ini harus dibantu ia membawa kabar ini kembali ke swiss, Daniel dan kawan-kawannya sepakat akan membantu daerah Muntigunung keluar dari kemiskinan. Langkah pertama yang mereka lakukan yakni mencari partner lokal yang dapat membantu mereka dengan misi mereka. Akhirnya mereka memilih untuk bekerja sama dengan Yayasan dian desa untuk membentuk program. Yayasan Dian Desa sendiri adalah yayasan yang sudah lama berkecimpung dalam mengurus bantuan air bersih dan sanitasi. Yayasan ini berkantor pusat di Yogyakarta namun proyek yang dibangun tersebar di seluruh Indonesia. "Kami (Yayasan Dian Desa) memiliki keahlian dibidang air bersih. Tidak hanya di Muntigunung, tapi kami juga membantu saudara kami yang berada di Flores, Lombok, hingga Kalimantan." Sekiranya itu yang dikatakan bapak Arie

Setelah berdiskusi cukup lama akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan asesmen pada tahun 2006 selama satu tahun. Akhirnya ditemukan beberapa masalah yang dihadapi Muntigunung. Di sini Yayasan Dian Desa menyimpulkan masalah Muntigunung menjadi 5 masalah yakni:

1. Permasalahan kesulitan mencari air bersih. Masyarakat Muntigunung harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk mendapatkan air bersih. Kira-kira masyarakat menghabiskan waktu mereka selama 4-5 jam hanya untuk mencari sumber air terdekat. Lebih sedih lagi dengan waktu

yang lama mereka hanya mampu membawa 20 liter per orang yang akan mereka habiskan dalam sehari untuk semua kegiatan dari masak hingga kegiatan sanitasi seperti MCK.

2. Aktivitas perekonomian yang rendah. Dikarenakan akses air bersih yang sangat kurang membuat aktivitas perekonomian tidak berjalan. Contoh keadaan pertanian yang tidak berjalan baik karena kekeringan panjang dan sumber air yang jauh. Maka biasanya petani apabila masuk musim panen hasil panennya hanya cukup menghidupi keluarga mereka. Petani biasanya tidak bisa memproduksi lebih banyak untuk dijual sehingga tidak ada kegiatan ekonomi yang membuat masyarakat berkembang.
3. Kematian ibu dan anak yang tinggi. Dihitung dari 2011 perbandingan kelahiran bayi yang selamat dan meninggal adalah 10:1, ini masih angka yang tidak wajar. Bukan hanya itu, proses melahirkan yang masih cukup tradisional membayarkan keselamatan ibu dan anak. Beberapa kelahiran masih dilakukan di dukun beranak dan alat persalinannya masih sangat sederhana.
4. Kurangnya pendidikan formal. Dilihat dari data di lapangan bahwa kurang lebih ada 60% masyarakat Muntigunung dari usia 16-50 tidak bisa baca tulis secara fasih. Maka dari itu banyak dari mereka yang tidak mendapat nasib baik dalam merantau ke daerah perkotaan. Pekerjaan yang didapat tentunya adalah pekerjaan yang kurang bagus karena keterampilan masyarakat Muntigunung yang rendah.
5. Tidak adanya administrasi. Saking terbelakangnya daerah Muntigunung saat itu dikatakan ada 60%-70% masyarakatnya tidak memiliki Kartu Identitas Penduduk (KTP). Masalah ini mengakibatkan masyarakat Muntigunung tidak mendapat haknya sebagai warga negara seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai), atau program-program yang dibuat oleh pemerintah.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Selepas melakukan asesmen dan menemukan permasalahan secara mendalam, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* lalu menyusun perencanaan program. Jadi program yang dilakukan untuk Muntigunung dipikirkan terlebih dahulu oleh pihak internal yayasan sebelum akhirnya melibatkan masyarakat. Pada saat penyusunan rencana dan pembuatan program, masyarakat memang tidak dilibatkan namun bukan berarti masyarakat tidak berperan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dibuktikan dengan langkah selanjutnya setelah perencanaan program, pihak yayasan akan mensosialisasikan maksud dan tujuan dengan memanfaatkan tradisi *sangkep* di dusun. *Sangkep* di Bali adalah sebuah tradisi yang penting dalam budaya Bali yang berfokus pada musyawarah dan demokrasi. *Sangkep* memungkinkan warga untuk berpartisipasi aktif dalam proses keputusan dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Masalah air dipilih sebagai masalah paling genting karena hal ini menjadi faktor utama keterbelakangan daerah Muntigunung, karena hal ini tentunya berefek pada kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga administrasi desa. Proyek akses air bersih ini dimulai pada tahun 2007 dengan observasi sebagai langkah pertama. Setelah satu tahun mengobservasi keadaan dan kebiasaan masyarakat Muntigunung, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* menyadari bahwa cara masyarakat Muntigunung untuk mendapatkan air dengan menampung air hujan saat musim hujan untuk dipergunakan selama musim kemarau. Penampungan Air Hujan (PAH) dari atap bangunan biasanya merujuk sebagai pemanenan air hujan atau *Rainwater Harvesting* (RWH), dan biasanya diaplikasikan untuk tidak diminum, seperti penyiraman *water closet* (WC) atau penyiraman tanaman, metode sederhana dalam pengurangan kebutuhan air secara publik (Nadia. 2016). Diperkirakan selama tiga bulan musim hujan, air tampungan dapat dipergunakan sampai delapan bulan kedepan. Walaupun begitu nyatanya keadaan di lapangan berbeda, adapun kendala yang ditemui oleh tim Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*, masih ada masyarakat yang belum memiliki tempat penampungan air yang layak karena kendala dana, tempat penampungan kecil sehingga tidak banyak air hujan yang tertampung, dan jarak penampungan air hujan umum yang sedikit unitnya.

Solusi yang dihadirkan oleh kedua yayasan yakni dengan membangun penampungan air hujan umum di setiap kelompok. Dengan harapan tempat PAH ini dapat memenuhi kebutuhan harian air warga sebanyak 25 liter per orang, namun juga mempermudah warga untuk mendapat air bersih. Tidak hanya itu tempat PAH yang besar juga ditargetkan untuk mengumpulkan air hujan yang cukup hingga 7-8 bulan saat musim

kemarau berlangsung. Dalam pembangunannya di setiap kelompok kedua yayasan selalu mengadakan *sangkep* untuk memulai pembangunan tempat PAH selanjutnya. Bersama masyarakat, yayasan mengundi pembangunan tempat PAH kelompok selanjutnya, dan pengusulan tempat pembangunan yang strategis di kelompok tersebut. Biasanya mereka akan menggunakan lahan pribadi milik warga yang bersedia digunakan untuk kepentingan bersama.

Proyek pembangunan tempat PAH umum ini selesai pada tahun 2021 dengan hasil yang memuaskan. Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* berhasil memenuhi target yang mereka buat yakni kebutuhan harian warga Muntigunung berhasil terpenuhi bahkan melebihi ekspektasi. Sekarang warga telah dapat menggunakan 27 liter per orang setiap harinya dengan mudah karena tempat PAH umum yang sudah tersedia di semua kelompok warga. Ternyata selain membangun tempat PAH umum untuk dipakai bersama, proyek ini juga membantu membangun tempat PAH pribadi di setiap rumah. Sebagian tempat PAH warga direnovasi ulang dan sebagian lagi dibuatkan baru tanpa dipungut biaya sepeserpun.

Bersamaan dengan masalah air yang sudah perlahan-lahan terselesaikan, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* berusaha untuk menyelesaikan masalah selanjutnya. Permasalahan kedua yakni tentang masalah perekonomian. Seperti yang diketahui bersama, keadaan perekonomian masyarakat Muntigunung masuk dalam keadaan memprihatinkan. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan pangan mereka. Tentunya keadaan ini sudah berlangsung cukup lama sehingga mempengaruhi kesadaran berpikir mereka. Merasa pasrah dan lelah mereka cenderung mengambil jalan paling mudah untuk mendapatkan penghasilan. Ditambah dengan reaksi masyarakat luar yang membantu mereka dengan memberi uang secara langsung, memperparah kesadaran mereka untuk bekerja sesuai etika sosial pada umumnya.

Jika dibiarkan, kurangnya kesadaran masyarakat yang rendah dalam bekerja ini dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan kemampuan bekerja masyarakat juga akan menurun dan untuk kembali bekerja kemampuan masyarakat harus diasah lagi. Dampak lainnya adalah rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan yang diperoleh, yang dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup dan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan diri

Maka dari itu, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* berusaha membantu untuk membangun kesadaran bekerja penduduk Muntigunung dengan menggali potensi yang dimiliki baik secara SDM maupun SDA. Dalam mewujudkan tujuan Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* ini, proyek kewirausahaan sosial pun dibentuk dan diberi nama *Social Enterprise* Muntigunung. Menyandang nama kewirausahaan sosial membuat organisasi *Social Enterprise* Muntigunung memiliki tujuan untuk berdampak pada lingkungan, kemanusiaan dan keberlangungannya. *Social Enterprise* Muntigunung berusaha mencapai tujuan sesuai arahan PBB dengan kampanye pembangunan berkelanjutan yakni energi yang terjangkau, pekerjaan yang layak, konsumsi dan proses produksi yang bertanggung jawab, aksi terhadap perubahan iklim. Dalam mencapai tujuan ini tentunya *Social Enterprise* Muntigunung menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Salah satu tujuan utama dibentuknya *Social Enterprise* Muntigunung adalah meningkatkan produktivitas masyarakat. Memanfaatkan waktu masyarakat Muntigunung selama tiga hingga empat jam yang tadinya digunakan untuk mengambil air dari tempat yang jauh, mengingat waktu itu dapat digunakan untuk bekerja agar mendapat pemasukan tambahan. *Social Enterprise* Muntigunung percaya bahwa dengan begini sedikit demi sedikit masyarakat akan memiliki kesadaran untuk bekerja. Tidak hanya berusaha membuka lapangan pekerjaan *Social Enterprise* Muntigunung juga berusaha untuk membangun hubungan dengan petani. Mereka melakukan asesmen lebih jauh mengenai potensi produk pertanian yang ada di Muntigunung. Lalu, memanfaatkannya dan menjadikannya produk *Social Enterprise* Muntigunung. Adapun kerjasama antara petani dan *Social Enterprise* Muntigunung adalah percobaan penanaman rosella.

Social Enterprise Muntigunung sudah direncanakan sejak tahun 2009 namun baru dapat dibentuk seutuhnya sebagai organisasi mandiri sejak tahun 2011. *Social Enterprise* Muntigunung memiliki tiga unit yang dibagi berdasarkan produk jual mereka. Diantaranya berupa produk makanan, produk kerajinan dan jasa *tracking*. Unit-unit ini sendiri sebagai bentuk berdasarkan potensi sumber daya alam maupun manusia di Dusun Muntigunung. Sambil menyelam minum air, kira-kira pepatah tersebut yang menjadi motivasi *Social*

Enterprise Muntigunung, berusaha memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Muntigunung namun juga membuat *Social Enterprise* Muntigunung sebagai bisnis terus berjalan mandiri lewat konsep kewirausahaan sosial. Hingga saat ini *Social Enterprise* Muntigunung masih terus berdiri sebagai organisasi tersendiri yang tidak bergantung pada Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*.

Bersamaan dengan berjalannya *Social Enterprise* Muntigunung sebagai bentuk dari usaha kedua yayasan untuk mengatasi masalah ekonomi di Muntigunung, mereka juga berusaha mengatasi masalah kesehatan terutama pada ibu dan anak.

Tentunya masalah ibu dan anak berusaha diselesaikan dengan cara paling mudah, yakni memberlakukan posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Menurut Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* nyatanya banyak sekali program pemerintah yang baik jika diterapkan secara konsisten dan merata contohnya posyandu. Posyandu adalah program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pengembangan anak secara terpadu di tingkat masyarakat. Secara konsep posyandu memang sangat tepat diterapkan di wilayah desa yang terbelakang seperti Muntigunung. Hal ini karena posyandu memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan ke desa, membuat masyarakat dengan mudah mengakses fasilitas kesehatan, apalagi Muntigunung berada di daerah terpencil yang dimana jarak untuk ke rumah sakit cukup jauh.

Selanjutnya untuk program sanitasi, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* menerapkan edukasi perihal bagaimana sanitasi yang baik. Tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan toilet yang higienis untuk menjaga sanitasi pribadi dan mencegah penyebaran penyakit, yayasan juga berusaha melakukan bedah toilet untuk masyarakat yang kurang mampu. Pada akhirnya semua usaha kedua yayasan membuahkan hasil yakni tercatat sejak tahun 2015-2021 tidak ada kematian saat persalinan. Keberhasilan mengenai kesadaran terhadap kesehatan ibu dan anak juga ditandai dengan terbentuknya kader untuk membantu proses persalinan di Dusun Muntigunung. Kader-kader ini diambil dari masyarakat lokal yang sudah dilatih dan diberikan sosialisasi mengenai kesehatan ibu dan anak. Nantinya kader-kader ini diharapkan dapat membantu masyarakat lainnya khususnya pada bidang kesehatan. Lalu, untuk masalah toilet pribadi, pada tahun 2016 Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* menyatakan masalah ini sudah selesai.

Permasalahan keempat yang berusaha dibantu oleh yayasan ini adalah masalah administrasi desa, jadi tercatat pada tahun 2009 hampir 70% Masyarakat Dusun Muntigunung belum memiliki KTP. Tentunya ini menimbulkan masalah tidak hanya bagi kantor desa namun bagi warga mereka tidak dapat mengakses berbagai layanan publik di bidang kesehatan, pendidikan, perbankan, asuransi, bantuan sosial, subsidi, dan lain sebagainya. Maka dari itu yayasan berusaha membantu mendaftarkan masyarakat khususnya lansia yang tidak memiliki KTP.

Masalah pemetaan apresiasi desa juga berusaha ditangani oleh kedua yayasan. Pemetaan apresiasi desa dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan mengidentifikasi wilayah desa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemerintahan dan pengelolaan wilayah desa. Dapat dilihat perangkat desa memiliki tantangan tersendiri untuk pemetaan desa ini. Seperti belum optimalnya pelayanan dasar dan belum kuatnya kapasitas SDM pemerintah di tingkat desa sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial dan kemiskinan masyarakat di desa, minimnya kapasitas perencanaan dan penganggaran yang inklusif di desa sehingga pemanfaatan data dalam setiap tahapan pembangunan masih belum memadai yang kemudian berpengaruh pada basis pembangunan dan perekonomian masyarakat desa yang belum terpadu, hingga kendala dalam hal teknologi yang digunakan adalah kurangnya akses dan keterbatasan dalam hal peralatan untuk melakukan pemetaan.

Muntigunung dikategorikan sebagai wilayah yang terbelakang secara ekonomi. Tentunya persoalan ini membawa permasalahan lain yakni pendidikan. Kurangnya pendidikan formal dapat memperburuk masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketegangan sosial. Tingkat pengangguran yang meluas karena tidak ada sumber daya manusia yang mencapai standar perusahaan-perusahaan tempat dimana mereka bisa dipekerjakan. Tidak memiliki pekerjaan membuat mereka tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tokoh-tokoh masyarakat juga sebenarnya resah akan masalah ini.

Melihat permasalahan ini, tentunya Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* tidak tinggal diam. Mengikuti cara para tokoh masyarakat, yayasan berusaha memberikan sosialisasi dengan mengunjungi rumah-rumah warga. Hal ini dilakukan agar terjadinya peningkatan kesadaran masyarakat tentang manfaat pendidikan dan mengubah sikap dan norma sosial yang menghalangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan melalui kampanye informasi dan program pembelajaran komunitas. Selain kesadaran, fasilitas pendidikan juga menjadi hal krusial dalam masalah ini. Kekurangan fasilitas pendidikan di Muntigunung dapat dikatakan cukup sedikit. Secara historis dari Sekolah Dasar (SD) pertama di Muntigunung yang baru dibangun pada tahun 1976. Walaupun sekarang fasilitas Pendidikan seperti SD dan SMP sudah cukup di dusun ini tapi bukan berarti tidak ada ruang untuk improvisasi. Mengetahui masalah fasilitas Pendidikan yang minim yayasan berusaha untuk membangun TK atau *Preschool* sebanyak dua TK. Yayasan menganggap bahwa membangun infrastruktur pendidikan yang memadai di daerah terpencil dan pedesaan dapat membantu masyarakat dalam memastikan aksesibilitas pendidikan bagi semua anak di Dusun Muntigunung.

Perspektif Teoritik *Social Enterprise* Muntigunung

Social Enterprise Muntigunung adalah program unggulan dari Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* untuk permasalahan ekonomi. Dikatakan unggulan karena kompleksitas dari organisasi ini mampu menyelesaikan beberapa permasalahan ekonomi yang dihadapi Muntigunung dengan rapi. Permasalahan yang ada berupa tingkat kesadaran masyarakat dalam bekerja sangat kurang, rendahnya skill masyarakat mengingat tingkat pendidikan formal yang didapat sangat terbatas dan lapangan pekerjaan di dusun sangat sedikit. Tidak hanya berusaha mengatasi masalah ekonomi yang dimiliki oleh Muntigunung, *Social Enterprise* Muntigunung juga berusaha menjadi organisasi independen.

Konsep dan pelaksanaan bisnis dari *Social Enterprise* Muntigunung mengarah pada konsep kewirausahaan sosial, mengingat masalah ekonomi yang dimiliki Muntigunung bercampur dengan masalah sosial masyarakat. *Social Enterprise* Muntigunung mengerti bahwa masyarakat Muntigunung kesusahan secara finansial namun mereka percaya kalau permasalahan ini tidak bisa diselesaikan dengan memberikan uang secara cuma-cuma. Cara ini hanya akan memperkuat kemiskinan kultural yang dialami oleh Muntigunung. Tentunya masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan bisnis biasa ataupun bantuan dana langsung. Dengan kata lain organisasi yang memiliki misi sosial yang pendanaanya dibantu oleh bisnis mereka sendiri

Dari penjelasan singkat mengenai *Social Enterprise* Muntigunung dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki konsep yang cukup berbeda dengan bisnis biasa. Dalam upaya mengkategorikan *Social Enterprise* Muntigunung sebagai kewirausahaan sosial, dapat dibedah dengan kerangka kerja proses kewirausahaan sosial. kerangka kerja tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni, penggerak/penyebab (*antecedent*), orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) dan dampak (*outcomes*).

Kerangka kerja proses kewirausahaan sosial meliputi beberapa tahapan yang penting untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dimulai dari penggerak/penyebab, bagian pertama meliputi motivasi sosial atau misi, identifikasi peluang, akses permodalan/*funding*, banyaknya kuantitas pihak-pihak yang bersentuhan. Apabila melihat dari kerangka proses, hal pertama yang harus dibahas adalah motivasi dari *Social Enterprise* Muntigunung.

Berkaca dari kedua yayasan pendiri *Social Enterprise* Muntigunung, tentunya motivasi organisasi ini tidak jauh dari upaya memperbaiki masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Masalah sosial ini seharusnya tidak muncul di daerah yang memiliki potensi sangat besar seperti Muntigunung. Potensi yang dimaksud di sini adalah keindahan alam, budaya yang masih kental, produk dari alam yang menarik minat pasar internasional. Sedangkan biasanya bisnis pada umumnya memiliki satu motivasi yang sama, yakni keuntungan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pribadi. Tentunya perbedaan antara kedua motivasi sangat terlihat jelas. Lebih tepatnya dalam penggunaan keuntungan yang didapatkan.

Identifikasi peluang merupakan hal esensial untuk membentuk bisnis. Baik bisnis tradisional maupun bisnis sosial. Tahap identifikasi peluang suatu bisnis memerlukan suatu hal menarik yang dapat membantu mengembangkan ide yang menjanjikan. Peluang ini harus memiliki potensi untuk meningkatkan dampak sosial dan ekonomi. *Social Enterprise* Muntigunung melihat sebuah peluang di desa kecil ini. Mereka memiliki hasil bumi yang unik dan dapat menjadi sangat menarik perhatian wisatawan internasional, namun masyarakat Muntigunung tidak mengetahui bagaimana cara mengolah hasil bumi itu menjadi sesuatu yang

memiliki nilai lebih. Hasil bumi Muntigunung mencakup garam, kelor, mangga, lontar, gula palem, jambu mete, dan rosela. Seharusnya hasil bumi ini dapat diolah berbagai macam produk yang sedang populer. Peluang ini dirasa cukup menjanjikan apabila hasil bumi tersebut diolah menjadi produk yang kekinian dan dibutuhkan pasar internasional.

Sesungguhnya pengidentifikasi-an peluang tidak begitu berbeda dengan bisnis tradisional, perbedaannya terdapat pada pemanfaatan SDA dan SDM. Dalam membuat produk yang akan dijual pada umumnya bisnis hanya akan melihat kebutuhan pasar dan kurang melihat potensi lokal, yang terpenting adalah keuntungan yang banyak. Walaupun harus mengimpor bahan baku produk mereka akan melakukannya, tentunya tindakan ini tidak membantu masyarakat sama sekali. Untuk memahami bagian ketiga dalam penggerak/penyebab (*antecedent*) yakni akses permodalan/*funding* harus diingat bahwa *Social Enterprise* Muntigunung adalah organisasi bentukan Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*. Peran ketua yayasan ini dalam permodalan tentunya sangat penting.

Sebagai kewirausahaan sosial tentunya mereka membutuhkan modal berupa uang. Dalam hal ini Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* bertugas sebagai investor utama dimana mereka memberikan sejumlah uang untuk membangun bisnis ini, yang mereka kelola di bank pribadi mereka. bank/*funding* mereka ini sengaja dibuat terpisah dengan *Social Enterprise* Muntigunung. Bank/*funding* bertugas mengatur dana untuk kedua program ekonomi yang sudah dibuat oleh yayasan. Dengan kata lain masalah keuangan operasional *Social Enterprise* Muntigunung seperti pemasukan dan pengeluaran untuk bahan produksi tidak ada sangkut pautnya dengan bank/*funding*. Penjelasan ini, Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* menginvestasikan sejumlah uang ke bank/*funding* yang telah mereka buat sendiri. Dari Bank/*Funding* tersebut *Social Enterprise* Muntigunung meminjam sejumlah modal untuk memulai usahanya. Setelah berproses dan mendapatkan keuntungan *Social Enterprise* Muntigunung akan mengembalikan modal yang dipinjamkan tadi ke bank/*funding* dengan bunga dan waktu pengembalian dana yang lebih fleksible dari pada bank lainnya. Sangat penting diketahui bahwa pinjaman ini masuk biaya operasional.

Social Enterprise Muntigunung bekerja sebagaimana bisnis seharusnya bekerja yakni untuk mendapatkan profit yang banyak agar bisnis ini tetap berlanjut. Menyandang gelar sebagai kewirausahaan sosial membuat *Social Enterprise* Muntigunung memiliki tanggung jawab lebih dari pada bisnis umumnya. Tanggung jawab tersebut meliputi biaya yang harus di bayar untuk saving dan dana pengembangan program *livelihood*. Lebih jauh, *Social Enterprise* Muntigunung harus menyetor 60% profitnya kepada bank/*funding* yang diperuntukan untuk tabungan dan dana pengembangan program *livelihood*. 40% lainnya digunakan untuk biaya operasional. *Livelihood* ditujukan untuk membantu masyarakat mencapai kesejahteraannya secara mandiri. Adapun program yang masuk dalam *livelihood* untuk saat ini pelatihan kerajinan tangan menggunakan rotan. Masyarakat akan diajarkan membuat kerajinan tangan dari rotan yang nantinya *Social Enterprise* Muntigunung akan menambahkan produk kerajinan tangan rotan pada CV kerajinan tangan mereka.

Setelah mengetahui alur modal yang diterapkan *Social Enterprise* Muntigunung, tahap selanjutnya yakni mengetahui banyaknya pihak-pihak yang berhubungan dengan organisasi. Pada pembuatan program sosial dan branding bisnis pengkonsepkan dibuat oleh tokoh eksklusif *Social Enterprise* Muntigunung. Mulai dari identifikasi masalah, melihat peluang dan menentukan opsi produk tersebut *Social Enterprise* Muntigunung bekerja sendiri. Masyarakat akan terlibat dalam validasi program, di mana masyarakat dapat mengutarakan saran dan kritik kepada *Social Enterprise* Muntigunung. Setelah berdiskusi dan mencari jalan tengah maka mereka akan mengeksekusi program tersebut. Pada pelaksanaannya mereka membutuhkan masyarakat untuk berpartisipasi dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa *Social Enterprise* Muntigunung untuk pembentukan konsep dan brand sementara masyarakat mengeksekusi ide tersebut.

Permasalahan yang sangat terlihat jelas dari sini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam perancangan program. Keadaan ini terjadi karena kedua pihak sama-sama memiliki prinsip. Dari masyarakat memang belum mengembangkan inisiatif untuk mandiri. Keadaan mental ini tentunya faktor dari kemiskinan kultural dan yang harus memerangi mental ini adalah masyarakat itu sendiri, tidak hanya yayasan saja. *Social Enterprise* Muntigunung juga memiliki prinsip tersendiri yang menyangkut citranya sebagai bisnis. *Brand* dianggap sangat penting di dunia bisnis, maka dari itu *brand* yang sudah di konsepskan secara matang akan sangat disayangkan harus diganti hanya karena oleh pihak luar termasuk warga lokal. Mereka takut nantinya hal ini malah membuat *Social Enterprise* Muntigunung kehilangan pelanggannya.

Keinovasian dari *Social Enterprise* Muntigunung dapat dilihat dari produk-produk yang dihasilkan. Beberapa produk yang mereka tawarkan masuk kategori jarang ditemui. *Social Enterprise* Muntigunung memiliki tiga jenis produk untuk di jual ke publik. Produk-produk ini dapat ditemukan di toko oleh-oleh, lewat website Muntigunung.com, dan *online marketplace*

Tabel 1. Daftar produk *Social Enterprise* Muntigunung

Jenis Produk	Kategori	Produk Jadi
Makanan	Daun kelor	Supplement daun kelor Garam daun kelor Kacang Mete kering Kacang mete panggang dengan enam varian rasa:
		• Orisinil • Asin • Bawang putih dan garam • Bumbu Thailand • Kari • Pedas manis
	Kacang Mete	Permen rosella The rosella Garam Rosella Selai rosella
	Mangga	Mangga kering
	Gula Merah	Gula Merah bubuk
	Garam	Garam
Kerajinan Tangan	Batik	Kain batik dengan 4 motif: • Semak belukar • Kerikil • Riak Banyu • Bedek
		Tempat tidur gantung Kursi gantung Tempat tidur bayi gantung
	Hammock (tempat tidur gantung)	Besek dari ukuran kecil sedang hingga besar, Tas pantai
	Keranjang lontar	Kantong Tas berbelanja Tas jingjing
	Kantong dan Tas dari kain	Jalur trekking sedang Jalur trekking mudah Kunjungan tempat produksi saja
Jasa Tracking	Tracking	

Dalam daftar produk, dapat dilihat beberapa produk yang biasanya dipasarkan ke wisatawan untuk menjadi oleh-oleh seperti kacang mete panggang, batik dan besek. Tidak hanya itu adapun produk yang dapat dikatakan belum lumrah didengar oleh masyarakat lokal seperti supplement dari daun kelor, manisan rosella, dan garam campur. Jika diperhatikan letak keinovasian *Social Enterprise* Muntigunung paling kuat ada pada produk makanannya. Bahan baku yang digunakan adalah bahan baku yang ada di Muntigunung dan bahkan masyarakat Muntigunung menggunakan produk tersebut namun dengan fungsi yang berbeda. Contohnya seperti *supplement* kelor, masyarakat sering menggunakan daun kelor untuk dimasak menjadi sup namun *Social Enterprise* Muntigunung menggunakannya untuk *supplement* yang dimana kandungan gizi dari daun kelor dapat dirasakan. Bukan saja asal pembuat produk kreatif yang akan menarik minat konsumen namun *Social Enterprise* Muntigunung memberdayakan SDA yang ada di Muntigunung.

Dalam hal keproaktifan *Social Enterprise* Muntigunung sesungguhnya belum terlalu menunjukkan hal ini. Keproaktif dalam berbisnis memiliki pengertian pengambilan inisiatif dan bertanggung jawab atas segala keputusan. Proaktif sangat penting dalam berbisnis karena dapat meningkatkan kinerja, khususnya dalam lingkungan dinamis yang melibatkan perubahan cepat. Menanggapi hal ini sesungguhnya *Social Enterprise* Muntigunung belum melakukan keproaktifan ini secara gamblang. Pertanggungjawaban yang bisa dilihat kemungkinan adalah tanggung jawab atas limbah pabrik mereka. Saat ini *Social Enterprise* Muntigunung bekerjasama dengan Yayasan Griya Hulu untuk mengelola sampah masyarakat sekaligus sampah pabrik.

Membentuk suatu bisnis tentunya akan menimbulkan berbagai macam resiko yang harus ditanggung oleh pemilik. Masalah ini tentunya tidak berbeda untuk kewirausahaan sosial. *Social Enterprise* Muntigunung juga memiliki resiko yang cukup menjadi beban tersendiri. Bagian pengembalian resiko oleh *Social Enterprise* Muntigunung berupa tidak mempekerjakan karyawan yang terlatih, tidak bergantung pada bank luar untuk bantuan dana, memiliki tua tanggung jawab yakni menggali keuntungan dan pengatasan masalah sosial serta munculnya pesaing dari kalangan masyarakat yang telah dibantu. Karyawan yang bekerja di *Social Enterprise* Muntigunung merupakan penduduk lokal di mana beberapa dari mereka tidak memiliki keahlian khusus terutama mereka yang dulunya menggenggam maka *Social Enterprise* Muntigunung bersedia melatih mereka lewat program *livelihood* tanpa pungutan biaya. Tidak hanya itu setelah masyarakat terlatih dan menjadi karyawan mereka harus siap menerima kesalahan yang nantinya dibuat mengingat pekerjaan ini mungkin saja menjadi pekerjaan pertama mereka.

Resiko akan kemunculan pesaing dari masyarakat tentunya tidak bisa dihindari, mengingat *Social Enterprise* Muntigunung memiliki tujuan berusaha meningkatkan kesadaran bekerja masyarakat. Apabila ada pesaing tentunya akan ada kompetisi dimana prinsip bisnis melakukan apa saja untuk menang dari kompetisi.

Bagian terakhir dalam tahap kedua ini adalah otonomi. Otonomi dalam etika berbisnis dapat dijabarkan sebagai kemampuan seseorang bertindak sendiri dengan kesadaran penuh tanpa pengaruh dari pihak luar dengan harapan setiap pemilik bisnis akan mampu melakukan apa saja yang diinginkan demi perkembangan bisnisnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. *Social Enterprise* Muntigunung memiliki otonomi yang dikategorikan sebagai campuran. *Social Enterprise* Muntigunung adalah program dari Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinde* sangat tidak memungkinkan apabila *Social Enterprise* Muntigunung tidak melaporkan tindakannya kepada dua yayasan terkait. Hanya saja dalam pengambilan keputusan dilakukan oleh pengurus dan petugas *Social Enterprise* Muntigunung tanpa meminta keputusan dari yayasan. Yayasan berlaku sebagai investor dan pengawas saja, selebihnya untuk pelaksanaan sebagai kewirausahaan dilakukan oleh *Social Enterprise* Muntigunung.

Tahapan terakhir dalam kerangka kerja kewirausahaan sosial adalah dampak (*outcomes*) dari kewirausahaan sosial. Secara terperinci dampak dapat dijelaskan bagaimana kewirausahaan tersebut menyediakan jasa dan produk yang tidak mampu disediakan oleh pasar atau sector publik, pembangunan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, sertapembangunan jalan menghubungkan orang-orang secara sosial. Dari keempat dampak kewirausahaan social, *Social Enterprise* Muntigunung memberikan tiga dari empat dampak. Ketiga dampak yang dimaksud berupa, menyediakan jasa dan produk yang tidak mampu disediakan oleh pasar lokal, membangun keterampilan, dan menciptakan lapangan kerja. Menurut konsep kerangka kerja kewirausahaan social, *Social Enterprise* Muntigunung belum memberikan dampak membangun jalan ataupun infrastruktur untuk kepentingan sosial masyarakat. Sampai saat ini *Social Enterprise* Muntigunung masih memfokuskan tujuan dalam penyadaran keinginan kerja masyarakat, keterampilan bekerja masyarakat dan pemanfaatan waktu agar masyarakat dapat produktif.

Pandangan Masyarakat dan Pemerintah

Pandangan Masyarakat

Ketika menyangkut penilaian program-program dari Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* juri terbaik adalah masyarakat Muntigunung. Pandangan masyarakat sangat krusial karena dapat mengukur apakah masyarakat sudah memiliki inisiatif untuk memulai kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dalam rangka mendukung penelitian ini, peneliti mewawancarai empat warga lokal Muntigunung. Demi kenyamanan informan peneliti akan menggunakan inisial. Informan yang diwawancarai

adalah BK, BT, BW dan PA. BK dan BT adalah dua warga biasa, seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha warung kecil di rumahnya. BW adalah pekerja pemecah kacang mete di *Social Enterprise* Muntigunung. sedangkan PA adalah anggota kelompok tani di Dusun Muntigunung. Semua informan adalah warga lokal Banjar Muntigunung Kangin dan Banjar Induk.

Kebanyakan masyarakat memang sangat merasakan keberhasilan program PAH ini. Ada dua kemungkinan mengapa mereka tidak merasakan program lain yakni kurangnya informasi di masyarakat Muntigunung mengenai petugas penyelenggaraan program dan target masyarakat yang banyak dibantu bukan di tempat wawancara. Mungkin masyarakat tidak mengetahui program yang dibuat yayasan karena sebagian programnya melanjutkan program pemerintah seperti posyandu dan pembuatan KTP, dimana masyarakat dapat berpikir kalau penyelenggara program tersebut memang pemerintah. Kedua, peneliti hanya melakukan wawancara pada Banjar Muntigunung Kangin dan Banjar Muntigunung induk saja, tidak pergi ke Banjar Muntigunung Kauh dan Banjar Muntigunung Tengah dikarenakan terjalnya akses menuju banjar tersebut.

Masyarakat tidak mengetahui jika *Social Enterprise* Muntigunung adalah bisnis, mereka hanya tahu bahwa kedua yayasan memiliki pabrik di Muntigunung Seperti program lainnya masyarakat merasa tidak mendapat manfaatnya. Lebih jauh, untuk mengetahui bagaimana penilaian masyarakat tentang *Social Enterprise* Muntigunung, peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan *Social Enterprise* Muntigunung yakni petani dan karyawan *Social Enterprise* Muntigunung. PA adalah seorang petani yang menanam vegetasi berupa mete, rosella, janggung, dan cabe di Muntigunung Kauh. Sedangkan BW adalah seorang wanita yang sudah berkeluarga dengan usia 55 tahun yang bekerja sebagai pengupas kacang mete di *Social Enterprise* Muntigunung, beliau tinggal di Muntigunung Induk. Sebagai berikut,

MOU (*memorandum of understanding*) adalah perjanjian antara kedua belah pihak yang bersangkutan dalam menjalani program. Diketahui bahwa *Social Enterprise* Muntigunung masih belum membuat MOU dengan petani sejak 2016. Proyek pertama mereka dengan petani ialah memberikan petani bibit rosella untuk ditanam, selanjutnya pada masa panen petani diharapkan bersedia menjualnya ke *Social Enterprise* Muntigunung. Sayangnya program ini tidak berjalan mulus dengan harga yang sesuai. Saat ini *Social Enterprise* Muntigunung membeli rosella dari tengkulak yang ada di Kawasan sana. Petani juga masih menjualnya ke tengkulak dengan cukup murah. Kepala kelompok petani menanggapi isu ini dengan pikiran terbuka sebagaimana diutarakannya sebagai berikut

Masalah gaji menjadi permasalahan yang dirasakan oleh sebagian karyawan Borongan di *Social Enterprise* Muntigunung. Sesungguhnya ini dapat dikatakan ketidakcocokan pemahaman. *Social Enterprise* Muntigunung memberikan waktu kerja Borongan selama tiga sampai empat jam dengan pembayaran gaji dari pekerjaan pengupasan lontar sebesar Rp.13.000 per kilogram untuk kacang mete yang berhasil dikupas utuh, dan Rp.5000 per kilogram untuk kacang mete yang patah saat proses pengupasan. Seharusnya mereka bisa mendapat dua kilo kacang mete utuh dan satu kilo untuk kacang mete yang patah. Kira-kira pekerja Borongan dibayar Rp. 25.000-Rp.30.000 perhari, dengan kurun waktu bekerja tiga sampai empat jam. Hanya saja borongan belum mengerti mengapa mereka tidak diharuskan bekerja delapan jam sehari yang mereka pikir akan membuat mereka mendapat bayaran yang lebih banyak. Pendapat ini sesungguhnya bisa dipatahkan dengan melihat tujuan *Social Enterprise* Muntigunung yakni membantu mengisi waktu kosong mereka menjadi produktif, bukan pekerjaan tetap. Selain itu *Social Enterprise* Muntigunung menyesuaikan fleksibilitas jam kerja dengan keadaan sosial di Muntigunung yang mayoritas adalah umat hindu dengan tradisi yang masih kental.

Adapun dampak mental yang dapat dilihat pada Masyarakat. Dampak mental yang dimaksud adalah perubahan cara berpikir Masyarakat. Peneliti menemukan perbedaan yang jelas antara Masyarakat yang berkontribusi bersama *Social Enterprise* Muntigunung dan Masyarakat yang tidak terlibat sama sekali dengan *Social Enterprise* Muntigunung. Masyarakat yang pernah atau sedang bergabung dengan program-program *Social Enterprise* Muntigunung biasanya cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan mandiri. Masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan, bekerja ataupun memberikan pemikirannya kepada *Social Enterprise* Muntigunung mempunyai dasar hidup Dimana mereka tidak bisa selamanya mengemis dan menjadi gelandangan. Pemikiran terbuka yang di maksud adalah mereka lebih memintingkan masa depan

dengan jangka panjang Dimana mereka sudah bisa mengerti bahwa investasi tidak hanya berupa material namun juga kemampuan diri dan pendidikan.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang tidak pernah melibatkan diri dengan *Social Enterprise* Muntigunung. Menurut observasi yang dilakukan peneliti, pandangan masyarakat yang tidak mau ikut dalam program peningkatan kesejahteraan taraf hidup cenderung berpikiran kolot atau terbelakang. Kelompok Masyarakat tersebut masih sangat materialistic, tradisional, dan malas. Hal ini ternyata juga di sebabkan faktor kutukan yang dipercaya masyarakat juga faktor keuntungan yang banyak yang mereka terima tanpa bekerja keras.

Sesungguhnya perubahan mental ini menjadi langkah yang besar untuk menuju muntigunung yang maju. Mengingat kemiskinan yang dialami muntigunung termasuk kemiskinan kultural yakni jenis kemiskinan yang disebabkan karena kebudayaan dan kepercayaan. Apabila kepercayaan mereka terhadap kutukan tersebut menghilang secara perlahan maka generasi Muntigunung kedepannya tidak akan menjadi gelandangan dan pengemis lagi. Hal ini lah yang diinginkan oleh *Social Enterprise* Muntigunung, dimana kepercayaan masyarakat yang kolot dan malas dapat diubah dan terus berdampak pada perubahan perilaku generasi selanjutnya. Diharapkan generasi selanjutnya dapat memiliki mentalitas dan moral layaknya masyarakat normal. Contoh mentalitas yang diharapkan tertanam pada masyarakat antara lain, memikirkan pentingnya pendidikan, aktif dalam mengembangkan desa, kreatif untuk membuat bisnis mandiri atau mencari pekerjaan sesuai keinginan dan cita-cita.

Pandangan Pemerintah

Setiap tingkatan pemerintah sudah tidak asing dengan permasalahan yang dihadapi Muntigunung, khususnya pemerintahan desa. I Ketut Danus, Kepala Dusun Muntigunung Tengah dan Ketut Karya, Prebekel desa Tianyar Barat. Mereka tidak menyangkal keberadaan gepeng dari Dusun Muntigunung namun mereka memberikan laporan terakhir mengenai gepeng.

Terkait penanganan gepeng, beberapa usaha yang dilakukan pemerintah antara lain pembagian BLT, dan beberapa pelatihan menjahit. Hanya saja usaha ini eksekusinya kurang konsisten dan mengalami kendala. Menurut pengakuan I Ketut Danus mental sosial masyarakat masih terbelakang dan memicu kecemburuan sosial.

Selain kecemburuan sosial kendala yang dialami adalah kesenjangan pemahaman, membuat pendekatan ke masyarakat harus menyesuaikan dengan daerahnya agar mencegah kesalahpahaman, Lebih jauh, I Ketut Danus mengatakan,

Mengenai Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* pemerintah merasa kedua yayasan sangat membantu warga untuk lapangan pekerjaan. Banyak orang tua yang bekerja untuk yayasan ini. Hal ini dikarenakan anak-anak muda banyak yang mencari pekerjaan di Denpasar. Orang-orang tua ini sudah tidak mungkin bekerja keras lagi. Pekerjaan di yayasan tidak terlalu berat, pekerjaannya tidak seperti petani dan lain-lain. Berkat program *livelihood* dari *Social Enterprise* Muntigunung banyak masyarakat yang mendapat pelatihan menganyam lontar. Masyarakat mulai menjual lontar-lontar tersebut. Beberapa orang melihat potensi ekonomi. Pekerjaan membuat kerajinan juga telah dikembangkan oleh anak-anak muda yang tinggal di desa seperti kerajinan dari lontar berupa tamas. Anak-anak muda itu menjadi pengepul tamas tersebut. Sayangnya pemerintah tidak mengetahui konsep dari *Social Enterprise* Muntigunung sebagai kewirausahaan social, hal ini Sebagian diutarakan Ketut Karya

Pemerintah Muntigunung sepertinya sadar akan pengaruh yang diberikan *Social Enterprise* Muntigunung kepada masyarakat Muntigunung. Hanya saja mereka tidak mengetahui cara mereka bekerja secara pasti. Adapun kemungkinan yang ada mengenai kurangnya pengetahuan pemerintah soal cara kerja *Social Enterprise* Muntigunung dikarenakan petugas pemerintahan desa yang peneliti mewawancarai adalah petugas desa baru, dan baru menjabat satu setengah tahun.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Kewirausahaan sosial sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Dusun Muntigunung. Secara singkat dapat dilihat bahwa *Social Enterprise* Muntigunung memberikan dampak positif di masyarakat dengan program-program yang membangunkan kesadaran bekerja secara profesional. Dalam pembahasannya, *Social Enterprise* Muntigunung memenuhi hampir semua karakteristik pemberdayaan sosial dan kewirausahaan sosial. Dapat dilihat selama pengkonsepan dan pengekskusi ide program, organisasi berusaha melibatkan masyarakat lokal. Alur pembuatan program-program yang membantu masyarakat berlangsung kurang lebih dimulai dengan pengidentifikasian masalah masyarakat Muntigunung atau disebut juga tahap observasi, selanjutnya masyarakat lokal diajak berdiskusi lewat musyawarah adat/*sangkep* yang dimana masyarakat bebas berpendapat untuk program yang akan di terapkan di Muntigunung.

Social Enterprise Muntigunung berusaha memiliki dampak dari segala bidang. Mulai dari segi pemberdayaan SDM hingga penggunaan SDA lokal muntigunung berusaha diperhatikan oleh *Social Enterprise* Muntigunung. *Social Enterprise* Muntigunung sebagai bentuk inovasi dari Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder* untuk memanfaatkan SDA tersebut. Produk *Social Enterprise* Muntigunung bahan bakunya semua di ambil dari SDA Muntigunung. Seperti daun kelor, kacang mete dan garam laut. Bahan baku tersebut dibuat produk yang memiliki keunikan sendiri seperti supplement daun kelor, kacang mete pangga dengan enam varian rasa, dan garam campur kelor.

Dampak yang dihasilkan oleh *Social Enterprise* Muntigunung terlihat pada mentalitas masyarakat yang terlibat dengan kewirausahaan social dan yang tidak terlibat sama sekali. Dimana masyarakat yang terlibat memiliki pikiran maju dan terbuka untuk masa depan mereka, tidak materialistic dan lebih idelais. Terlebih lagi mentalitas ini di turunkan kepada-anak-anak mereka. Sedangkan masyarakat yang tidak terlibat masih berpikiran sempit, hal ini dikarenakan mereka bersikap acuh pada sosialisasi dan edukasi yang diberikan *Social Enterprise* Muntigunung sebagai salah satu upaya penbingkatan taraf hidup masyarakat muntigunung.

Sayangnya masyarakat masih bersifat pasif dalam program pemberdayaan ini, sehingga untuk masa pengkonsepan dan pembuatan ide masih dilakukan oleh Yayasan Dian Desa dan Yayasan *Zukunft Fur Kinder*. Masyarakat masih berkegantungan dengan yayasan ini. *Social Enterprise* Muntigunung juga belum bersikap proaktif, belum ada infrastuktur umum yang dibuat atas nama *Social Enterprise* Muntigunung. Masyarakat tidak terlalu mengetahui tentang penyelenggarakan program maka dari itu kerap kali mereka bilang kalau mereka tidak tahu menahu mengenai program yang dimaksud. Sedangkan pemerintah melihat *Social Enterprise* Muntigunung sebagai pihak luar yang membantu Muntigunung. Tentunya respon ramah dan terbuka memudahkan untuk *Social Enterprise* Muntigunung bekerja sama dengan pemerintah. Namun, akan kurang profesional apabila pihak pemerintahan tidak memahami betul *Social Enterprise* Muntigunung secara mandalam.

Secara sederhana Muntigunung hari ini sudah banyak berubah dari tahun 2006. Tentunya dikarekan bantuan semua pihak terkait masyarakat, pemerintah dan yang terutama *Social Enterprise* Muntigunung. Karena ketekunan dan konsistensi *Social Enterprise* Muntigunung memberantas masalah sosial dan menaikkan standar kesejahteraan sosial membuahkan hasil. *Social Enterprise* Muntigunung mengaku sebagian masyarakat sudah mulai berusaha bekerja dengan segala jenis pekerjaannya. Mulai dari pekerja di pabrik *Social Enterprise* Muntigunung, petani yang jumlahnya cukup banyak, dan pedagang yang mulai bermunculan karena kesadaran berbisnis serta kemampuan bekerja yang tumbuh lewat pelatihan dari livelihood. Walaupun masih belum sempurna namun *Social Enterprise* Muntigunung masih berusaha untuk mengembangkan tujuan mereka setiap 3 tahun dengan harapan dapat terus berdampingan dengan masyarakat Muntigunung.

Saran

Melihat yang terjadi di lapangan, *Social Enterprise* Muntigunung masih memiliki sedikit kekurangan apabila dilihat dari kacamata pemberdayaan sosial dan kewirausahaan sosial. *Social Enterprise* Muntigunung dirasa masih membutuhkan beberapa masukan untuk pengembangan organisasi tersebut. Adapun saran yang peneliti ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Sebaiknya *Social Enterprise* Muntigunung mempertimbangkan untuk memilih cara pendekatan lebih melokal dengan kader-kader dari masyarakat muntigunung langsung. Mengingat banyak masyarakat muntigunung yang masih memiliki pikiran yang sangat tradisional.
2. Masyarakat yang memiliki kesadaran rendah membuat mereka akan terus berada di lingkaran setan apabila tidak mau berubah maka program yang disebut diatas tidak akan berhasil. Perlu dua arah usaha untuk menyukseskan suatu desa.
3. Pemerintah diharapkan bisa lebih konsisten untuk usaha membantu masyarakat. Sebaiknya Pemerintah fokus kepada program yang membantu kesadaran bekerja masyarakat, dan mengalakkan peraturan terharap gepeng.

Daftar Pustaka

- Andriani, N. M. Et Al., 2021. Pengentasan Kemiskinan Melalui Social Entrepreneurship Berbasis Industri Kreatif Dan Desa Wisata Di Dusun Munti Gunung, Desa Tianyar Barat. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(4), Pp. 290-2996.
- Deil, S. A. F., 2014. *Nike Dikecam Gara-Gara Kasih Upah Rendah Ke Buruh Ri*. [Online] Available At: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2035119/nike-dikecam-gara-gara-kasih-upah-rendah-ke-buruh-ri>
- Hasan, . K. & Satria, . D., 2009. Kapitalisme, Organisasi Media Dan Jurnalis: Perspektif Ekonomi Politik Media. *Nline Dinamika Fisip Unbara Palembang*, 2(3).
- Mappasere, Stambol A., And Naila Suyuti. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019)
- Melina, F., 2014. *Pembiayaan Pinjaman Lunak Usaha Kecil Ikan Patin Dengan Pt. Telkom Pekanbaru Melalui Mitra Binaan Menurut Ekonomi Islam*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Musianto, Lukas S. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 4.2 (2002)
- Nadia, F., & Mardyanto, M. A. (2016). Perencanaan sistem penampung air hujan sebagai salah satu alternatif sumber air bersih di Rusunawa Penjaringan Sari Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), D241-D246.
- Nurfitriah , N., Marluwi, M. & Wibowo, A., 2022. Wewenang Nadzir Perorangan Dan Yayasan Untuk Mengelola Tanah Wakaf Ditinjau Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004. *Studi Kasus Masjid Ar-Raudhah Kelurahan Bangka Belitung Laut Kecamatan Pontianak Tenggara*, 2(2).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Tenrinippi, A., 2019. Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 2(3).
- United Nation : Department Of Economic And Social Affairs, 2017. *The 17 Sustainable Development Goals (Sdgs)*,.[Online] Available At: <https://sdgs.un.org/goals> [Accessed 31 3 2023].
- Vogeley, J., 2017. *Mres Theis*. 1 Ed. Sydney: Maquarie Graduate School Of Management.
- Wibowo, H., 2015. *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. 1 Ed. Lembang: Unpad Press.